

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebab maju-mundurnya, aman-bobroknya suatu bangsa atau Negara tergantung kepada akhlak atau karakter mereka (pemuda pemudi) sebagai generasi penerus bangsa.

Disisi lain, karakter bangsa juga merupakan aspek penting terhadap kualitas Sumber Daya Manusia, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu untuk dibentuk dan dibina sejak usia dini. Dimana usia dini merupakan fase kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud, “kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak”.¹ Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan social di masa dewasanya kelak.

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini dirasa cukup mendesak untuk adanya pengaktualisasian kembali pendidikan karakter. Gambaran

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara.2011), h. 35

masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter ini dirasa perlu mengingat semakin meningkatnya tawuran antar remaja dan bentuk kenakalan remaja lainnya. Sebagaimana pendapat Thomas Lickona Seorang psikolog dan ahli pendidikan dari Cortland University Amerika, yang dikutip oleh Masnur Muslich, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah :²

1. Meningkatnya kekerasan pada remaja
2. Penggunaan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
5. Kaburnya batasan moral baik-buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Membudayanya ketidakjujuran
10. Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Fenomena di atas, sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Syauqi Bei yang telah dijelaskan diatas, bahwasannya “Ummat akan tegak, bila ada akhlaknya. Apabila lenyap akhlaknya, ummat itu akan lenyap pula.” dan ternyata tanda-tanda yang disebutkan tadi telah dialami oleh bangsa kita sendiri, yaitu terjadinya krisis yang multidimensi (sosial,ekonomi,hukum, dan politik),

² Ibid, h. 35

karena bangsa kita sudah melecehkan nilai-nilai moral atau memarjinalkan nilai-nilai agama.³

Dari berbagai permasalahan tersebut, diasumsikan bersumber dari krisis etika dan moral: bisa korupsi dianggap prestasi, penipuan dianggap lumrah asalkan tidak keterlaluan, hilangnya budaya malu, hilangnya keperawanan tidak lagi disesalkan, politik uang untuk membeli kekuasaan, berbudi bahasa yang santun dianggap suatu kelemahan, agama tidak lagi dipedomani sebagai akhlak melainkan sebagai alat kepentingan dan kekuasaan, dan bahasa kekerasan adalah bahasa kekuasaan dan ketertindasan.

Adanya krisis etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan juga krisis etika dan moral dalam beragama lantas memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika dan moral. Walaupun variabel perkembangan permasalahan tersebut sesungguhnya sangat kompleks, namun seringkali secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan permasalahan pendidikan agama di sekolah. Pertanyaan seperti ini dianggap sah-sah saja karena sumber dari berbagai permasalahan tersebut adalah akibat

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2005), h.88

adanya krisis etika dan moral, sedangkan tugas pokok pendidikan agama adalah membentuk anak didik memiliki moralitas dan akhlak budi pekerti yang mulia.⁴

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai lahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut perlu diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-Undang No 23 Tahun pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan

4 Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* [.http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/](http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/) diakses pada 19 Oktober 2012.

⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.2012), h. 26

berinteraksi dengan masyarakat. Sebagaimana yang tertuang dalam tatanan nilai pembukaan UUD 45 khususnya yang tertuang dalam UU No 2/1989 dan UU No 20/2003 lebih banyak didominasi oleh dominan afektif atau cenderung kepada pembentukan sikap. Artinya, kecerdasan dan ketrampilan harus berasaskan nilai-nilai luhur agama, seperti halnya; beriman, berakhlakul karimah dan beramal saleh utamanya yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama (islam) adalah bagian dari nilai luhur.⁶

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang tersukses di dunia sekalipun, mereka bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.⁷ Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Sehubungan dengan kondisi karakter atau akhlak bangsa Indonesia saat ini, maka para pendidik harus senantiasa meningkatkan komitmennya untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada para peserta didik. Pendidikan akhlak atau karakter yang baik terhadap para siswa atau peserta

⁶ Asmaun, Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), h.3

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.*, h. 84

didik, baik melalui pengajaran, ketauladanan maupun pembiasaan, diharapkan mereka dapat berkembang menjadi seorang manusia yang berkepribadian yang mantap, atau berakhlakul karimah (akhlak mulia).⁸

Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah atau madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Menurut Hill, dalam buku Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kepada anak tentang cara berfikir dan berperilaku yang dapat membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan Negara dan membentuk mereka untuk dapat membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁹

Dalam aplikasinya, penanaman serta penguatan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan keagamaan yang telah ada dalam program kegiatan sekolah. Selain pembiasaan, akhlak atau karakter dapat diajarkan melalui internalisasi yang meliputi peneladanan, penegakan, peraturan, pemotivasian serta pembiasaan yang telah dijelaskan diatas.

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, h. 89

⁹ Masnur Muslich, *Op.cit.*, h. 38

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ustadz Quraih syihab; “keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh integrasi antara olah jiwa, adanya pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang sehat”.¹⁰ Hal demikian menginterpretasikan bahwasanya pendidikan karakter tidak hanya berproyeksi pada aspek kognitif, akan tetapi menyeluruh maupun mendalamnya penanaman nilai dan sikap merupakan hal yang sangat urgen bagi keberhasilan pendidikan karakter yang diharapkan.

Adapun Pendidikan Agama Islam, merupakan Pendidikan Nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Proses Internalisasi nilai¹¹ ini, dalam ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga tujuan dari Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan baik. Sedangkan upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah melalui metode pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah.

¹⁰ dikutip dari karya monumental Ustadz Quraish Syihab dalam bukunya berjudul “*Membumikan Al-Qur’an Jilid 2*”, oleh Aulia Rohmah Al-Habsyi. <http://blog.uin-malang.ac.id/auliakhan23/2012/04/14/konsep-pendidikan-karakter-ala-ustadz-quraisy-syihab/>. (diakses pada 06 November 2012)

¹¹ Proses menanamkan dan *menumbuhkembangkan* suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.

Metode pembiasaan keagamaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, karena kegiatan–kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam serta dapat menguatkan nilai karakter budi pekerti luhur secara baik kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah skripsi yang berjudul: *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Jum'at Amal di SMP Negeri 19 Surabaya*. Sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP 19 Negeri Surabaya.

B. Rumusan Masalah :

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang diformulasikan secara singkat sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan keagamaan jum'at amal di SMP Negeri 19 Surabaya?
3. Apakah pembiasaan keagamaan jum'at amal dapat memberikan penguatan pada pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian :

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang pelaksanaan pembiasaan keagamaan jum'at amal di SMP Negeri 19 Surabaya.
3. Untuk mengetahui tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan jum'at amal di SMP Negeri 19 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Lembaga Penelitian

Dapat bermanfaat bagi lembaga penelitian dalam rangka sebagai masukan terhadap pengembangan keilmuan, khususnya yang menyangkut tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Jum'at Amal di SMP Negeri 19 Surabaya.

2. Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi Bapak/Ibu guru dalam memberikan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Jum'at Amal di SMP Negeri 19 Surabaya .

3. Bagi Penulis

- a. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sehingga dapat diharapkan mampu membantu dalam memahami, mengantisipasi dalam

memecahkan masalah yang berhubungan dengan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Jum'at Amal Di Smp Negeri 19 Surabaya.

- b. Untuk mengembangkan kemampuan penelitian yang dapat menambah cakrawala pengetahuan peneliti.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengangkat tema tentang penguatan pendidikan karakter budi pekerti luhur melalui pembiasaan keagamaan jum'at amal di SMP 19 Negeri Surabaya. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang ditulis oleh Rosif (2011) Mahasiswa Program Strata Satu Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (IAIN Sunan Ampel), dengan judul "*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Model Bangkalan*". Penelitian ini mengkaji tentang peranan pendidikan agama islam dalam membantu proses pembentukan karakter siswa MAN Model Bangkalan. Adapun hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: adanya peran

penting pada pendidikan agama islam dalam turut membentuk karakter siswa, dan itu semua tidak terlepas dari peran seorang guru.¹²

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Hakim As Shidqi (2011), Mahasiswa Program Pascasarjana Jurusan Manajemen Kependidikan, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “*Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi & Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*”. Penelitian ini mengkaji tentang relevansi pendidikan akhlak menurut KH Imam Zarkasyi dengan pendidikan karakter bangsa. Adapun hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pendidikan akhlak menurut KH Imam Zarkasyi masih relevan dengan pendidikan karakter bangsa, meskipun KH Imam Zarkasyi memandang pendidikan secara total adalah untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan karakter lebih pada pengembangan nilai dan norma yang ada pada masyarakat Indonesia.¹³

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang akan dilaksanakan ini memfokuskan penelitiannya pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Selain itu penelitian ini akan focus pada penguatan pendidikan karakter budi pekerti luhur melalui pembiasaan keagamaan jum’at amal yang dilaksanakan di sekolah, sehingga berujung pada terciptanya generasi muda yang kaffah (insan kamil),

¹² Rosif, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Model Bangkalan*. Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, 2011)

¹³ Hakim As Shidqi, *Pendidikan Akhlak Menurut KH Imam Zarkasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, 2011)

sebagaimana yang telah di cita-citakan oleh bangsa Indonesia yang termaktub dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Judul penelitian ini diangkat untuk mengetahui, sejauhmana kegiatan pembiasaan jum'at amal ini dapat memberi penguatan karakter budi pekerti luhur terhadap siswa di SMP Negeri 19 Surabaya. Untuk lebih memperjelas posisi penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan melalui table berikut:

Tabel 1.1 Persamaan & Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Penelitian Penulis
1.	Rosif (2011) Mahasiswa Program Strata Satu Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (IAIN Sunan Ampel), dengan judul <i>“Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Model Bangkalan”</i> .	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter	Lebih menekankan pada peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.	1. Kajian difokuskan pada penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan jum'at amal
2.	Hakim As Shidqi (2011), Mahasiswa Program Pascasarjana Jurusan Manajemen Kependidikan, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, dengan judul <i>“Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi & Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa”</i> .	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter	Lebih menekankan pada konsep akhlak menurut KH Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa.	2. Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 19 Surabaya.

F. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul *“Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Jum’at Amal di SMP Negeri 19 Surabaya”*. Agar tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu kiranya diberi penegasan dari beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian tersebut, yaitu:

1. Penguatan Pendidikan Karakter.

Penguatan pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan atau membentuk serta meningkatkan karakter budi pekerti luhur atau pribadi yang berbudi pada peserta didik supaya lebih mengenal, memahami, peduli serta mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan sehingga peserta didik dapat berperilaku sebagai manusia yang sempurna (Insan Kamil), dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik mempunyai kualitas pribadi yang baik, sesuai dengan tujuan daripada Pendidikan Nasional.

2. Pembiasaan Jum’at Amal

Pembiasaan Jum’at Amal ialah kegiatan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang berlangsung setiap hari jum’at, yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan dari pada sekolah SMP 19 Negeri Surabaya.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan mengenai permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini lebih jelas dan mengarah pada tujuan yang hendak peneliti capai, maka peneliti membagi pembahasan ini dalam beberapa bab yang meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori yang dapat mendukung peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan. Adapun didalamnya memuat tentang tinjauan pengertian pendidikan karakter, factor pembentuk pendidikan karakter, ciri dasar pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, metode dan pendekatan pendidikan karakter, pengertian pembiasaan keagamaan jum'at amal, asas pembiasaan, bentuk pembiasaan, bentuk pengembangan pembiasaan, serta kelebihan dan kelemahan pembiasaan

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti menyajikan tentang data hasil penelitian yang telah diteliti di lapangan, obyek penelitian yang mencakup sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 19 Surabaya, letak geografis SMP Negeri 19 Surabaya, pengelolaan SMP Negeri 19 Surabaya, struktur organisasi SMP Negeri 19 Surabaya, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 19 Surabaya. Penyajian data tentang pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Surabaya, pembiasaan keagamaan Jum'at amal di SMP Negeri 19 Surabaya dalam memberi penguatan karakter terhadap karakter budi pekerti luhur siswa

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data hasil penelitian dari pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Surabaya, pelaksanaan pembiasaan jum'at amal di SMP Negeri 19 Surabaya dan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan jum'at amal di SMP Negeri 19 Surabaya.

BAB VI PENUTUP

Sebagai penutup dalam skripsi ini penulis menyajikan kesimpulan dan saran.